



Model *Teaching Skills* Yesus Kristus Berdasarkan Injil Lukas Bagi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembangunan *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* Pelajar Di SMP Kristen 1 Harapan Denpasar-Bali

***Elsye Ribkah Runkat*^a, *Sherly Mudak*^b**

^a *STA Jember, elsrunkat@gmail.com*

^b *Institut Injil Indonesia, mashe1611@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Oktober 2021

Direvisi: Oktober 2021

Disetujui: Oktober
2021

Dipublikasi: Oktober
2021

Kata Kunci:

*Adversity Quotient,
Spiritual Quotient,
Keterampilan Mengajar
Yesus Kristus
Berdasarkan Injil
Lukas, Kompetensi
Pedagogis Guru.*

Keywords:

*Adversity Quotient,
Spiritual Quotient, The
Teaching Skills Of
Jesus Christ Base On
The Gospel Of Luke,
Teacher's Pedagogic
Competence.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh model *teaching skills* Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru bagi pembangunan *adversity quotient* dan *spiritual quotient* pelajar di SMP Kristen 1 Harapan Denpasar-Bali.

Pendidik profesional memiliki memiliki identifikasi terkait kompetensi pedagogiknya terkhusus dalam merancang pembelajaran guna membantu siswa mengembangkan potensi dirinya serta mempelajari suatu nilai baru dalam suatu rangkaian sistem yang terkoordinasi dalam suatu proses pendidikan, yang biasanya ditentukan sebagai kompetensi keterampilan mengajar. Tercapainya tujuan kegiatan pendidikan atau pembelajaran erat kaitannya dengan profesionalisme dan kualitas guru, terutama kompetensi pedagogik guru dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran. Berdasarkan model keterampilan mengajar Yesus Kristus, guru dapat mengembangkan kompetensi pedagogik guru untuk membangun *adversity quotient* dan *spiritual quotient* siswa.

Penelitian ini secara khusus mengkaji kompetensi keterampilan teknis guru terhadap *adversity quotient* dan *spiritual quotient* siswa di SMP Kristen 1 Harapan Denpasar-Bali. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merancang Keterampilan Mengajar guru berdasarkan Yesus Kristus menulis pada Injil Lukas telah menjadi bukti otentik keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang mengubah kehidupan, sebagai kompetensi metode penelitian guru digunakan kombinasi dari desain sekuensial eksplorasi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa model keterampilan mengajar Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas merupakan strategi yang tepat dan efektif untuk pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan *adversity quotient* dan *spiritual quotient* siswa di SMP Kristen 1 Harapan Denpasar-Bali.

ABSTRACT

Learning is an activity designed by a teacher or educator to assist students to develop their potential as well as learn a new value in a series of coordinated

systems in an educational process, normally determined as teaching skills competencies. The achievement of the objectives of educational or learning activities is closely related to the professionalism and quality of teachers, especially the teacher's pedagogic competence in planning and managing learning. Based on the teaching skills model of Jesus Christ, the teacher can develop teachers' pedagogical competencies to build adversity quotient and spiritual quotient students

This research especially studies teacher's technical skills competencies against student adversity quotient and spiritual quotient at SMP Kristen 1 Harapan Denpasar-Bali. The main objectives of this research are to design the Teaching Skills of teachers based on Jesus Christ wrote on the Gospel of Luke has been authentic evidence of the success of achieving learning objectives that transform the lives, as a competency of teacher research methods used the combination of the exploratory sequential design.

The results proved that the Jesus Christ teaching skills model based on the Gospel of Luke is an appropriate and effective strategy for the development of teacher pedagogic competencies in the development of the student' adversity quotient and spiritual quotient at SMP Kristen 1 Harapan Denpasar-Bali.

PENDAHULUAN

Terkait *teaching skills* dalam pembelajaran, Robert Pazmino dalam (Sidjabat 1996) memberikan pandangan pendidikan Kristen itu sendiri, yaitu usaha bersengaja dan sistematis digerakkan dalam dimensi spiritual disertai nilai-nilai humanis dalam upaya meneruskan secara masiv setiap pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku berdasarkan iman Kristen dalam Alkitab untuk terjadinya transformasi dan reformasi individu peserta didik baik secara personal maupun lingkup komunal bahkan struktur di dalamnya oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah dalam Tuhan Yesus Kristus sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab. Injil Lukas menegaskan beberapa kesaksian tentang *teaching skills* melalui perkataan Yesus Kristus dalam kegiatan mengajar-Nya: Orang banyak di rumah ibadat di Kapernaum berkata, “Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab perkataan-Nya penuh kuasa” (Lukas 4:32). Lukas menyaksikan bahwa para ahli Taurat dan imam-imam kepala “tidak dapat menjerat Dia dalam perkataan-Nya di depan orang banyak. Mereka heran akan jawab-Nya itu dan mereka diam” (Lukas 20:26). Kemudian dua orang murid pun dalam keputusan karena telah kehilangan Sang Guru, berkata: “...Dia adalah seorang nabi, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami” (Lukas 24:19).

Kompetensi pedagogik sangat berkaitan dengan *teaching skills* guru, merupakan kompetensi instruksional-edukatif (mengajar dan mendidik) yang esensial dan fundamental seorang yang terjun ke dunia pendidikan terkait tugas dan peran mengajarnya atau keguruan yang profesional, khususnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 2. (Romadon 2013). Signifikansi *teaching skills* tersebut dikarenakan fakta ditemukannya guru-guru sudah memiliki jabatan belum mumpuni terkait kompetensi pedagogik dan keterampilan mengajar mereka. Baik guru masih junior dan baru saja menyelesaikan tugas pendidikannya tidak terampil melaksanakan tugas mengajarnya, sedangkan persoalan lainnya terdapat pada guru senior melaksanakan model yang konservatif dan metode konvensional dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didiknya. Guru-guru

tersebut menyebabkan kegiatan belajar mengajar tidak efektif dan kurang mencapai hasil berdasarkan tujuan yang telah dicanangkan dalam kurikulum pendidikan dan ditetapkan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, baik tujuan nasional, tujuan institusional, dan tujuan instruksional dalam suatu lembaga pendidikan.

Realita minimnya *teaching skills* guru diungkap dalam salah satu jurnal Pendidikan dan Kepengawasan, bahwa masih banyak guru tidak profesional karena tidak memiliki kompetensi baik untuk menjadi guru profesional terkait ketidaktahuan dan pemahaman guru-guru tersebut perihal apa yang dimaksud keterampilan dasar mengajar, sehingga tidak dapat teraplikasi efektif dalam proses pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas. (Zulkarnain Barus, Sahat Siagian, 2016) Minimnya *teaching skills* tersebut tentu akan mempengaruhi prestasi belajar pelajar, baik secara parsial maupun simultan, apalagi sisi mental dan spiritualnya menyebabkan peserta didik yang sedang mengalami pergumulan kritis tidak mampu mengendalikan tingkah laku menuju pribadi tangguh dan mandiri dikarenakan minimnya *adversity quotient* dan *spiritual quotient* sehingga kesulitan mengatasi krisis hidup di masa remajanya. Permasalahan pelajar SMP Kristen 1 Harapan Denpasar-Bali sangat terkait dengan kondisi psikologi seorang pada usia sekitar 12-15 atau 17 tahun cenderung mengalami ketidakseimbangan emosional dan tidak stabil dalam banyak aspek seiring dengan pemikirannya yang semakin logis, abstrak, dan idealistis disertai perubahan perilaku sosial yang lebih suka membangun relasi di luar rumah dengan teman-teman sebayanya. (Teresa M. Mc Devitt, 2002).

Model pembelajaran yang diterapkan masih dengan metode konvensional sekalipun mengacu pada model pembelajaran nasional dan bersifat *scientific*, memberikan tugas-tugas akademik tanpa pemaparan materi yang memadai pemahaman peserta didik, kurang maksimalnya pendekatan empatik yang aktif dan interaktif pada peserta didik dan orang tua peserta didik apalagi dengan pembelajaran jarak jauh yang hanya mengandalkan pendekatan virtual. Terkait materi pembelajaran umum tidak terdapat integrasi antara nilai-nilai iman Kristen dan ilmu layaknya suatu sekolah Kristen merupakan suatu keharusan yang tak dapat ditawar. Karena memang tidak sepenuhnya pembelajaran berlangsung berbasiskan keagamaan, khususnya agama Kristen. Nyaris hampir tak membahas bahwa manusia adalah gambar dan rupa Tuhan dikarenakan pengaruh filsafat humanisme, evolusi, dan turunan filsafat sekuler lain sangat kental merasuk dalam berbagai bahan pelajaran tanpa adanya pendampingan dari nilai-nilai iman Kristen. Pendidikannya lebih menekankan pengembangan intelektual dan meningkatkannya dengan cara mendorong peserta didik dapat meraih prestasi rangking teratas secara akademik maupun non akademik terkait kegiatan ekstrakurikuler.

Dari aspek evaluasi, hampir tidak pernah guru memberikan *feedback* lisan atau tertulis ketika peserta didik melaksanakan tugasnya secara benar dari gurunya agar terus meningkatkan kemampuannya. Evaluasi diri guru pun nyaris terabaikan dimana peserta didik dan orang tua peserta didik tidak pernah melakukan *students feedback* terkait kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Seringkali tugas mengajar hanyalah rutinitas dan formalitas saja, dan semata-mata demi kesejahteraan guru. Hal lainnya terkait degradasi nilai spiritual pelajar dan lemahnya ketahanan diri remaja tersebut juga diperoleh peneliti melalui wawancara dengan beberapa guru adalah adanya pelajar yang sangat malas dalam bersekolah dan tidak pernah mengaktifkan diri dalam beribadah dan komunitas sebuah gereja lokal.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa diperlukan suatu model *teaching skills* yang secara tepat dapat mengoptimalkan pengembangan kompetensi pedagogik guru sekolah Kristen di atas pondasi dan kebenaran dalam terang Firman Tuhan.

KAJIAN LITERATUR

Tugas mengajar secara umum dipahami banyak pihak, yakni: mengajar bersifat kognitif, mengajar bersifat humanistik dimana sifat belajar agak subjektif sangat bergantung kepada peserta didik, dan mengajar bersifat teknologi memiliki pengertian terkait upaya pengelolaan dan pengaturan situasi belajar agar peristiwa belajar dapat terealisasi..(Sidjabat, 1996) Maka proses belajar senantiasa terjadi dari dan di dalam diri individu. Ini disebut model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pola atau rancangan instruksional dalam pelaksanaan pembentukan suatu kurikulum yang berhubungan dengan konten pelajaran guna menuntun pendidik dalam proses pembelajaran.(Boyce Joyce, Well Marshal, 2015)

Istilah *teaching skills* dijelaskan Zainal Aqib “sebagai kemampuan atau keterampilan pokok dan bersifat khusus bagi calon guru yang wajib dikuasai ditualisasikan melalui jenis-jenis keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran.(Aqib, 2013). Keterampilan mengajar atau kemampuan mengajar atau *teaching skills* dilatih melalui *micro teaching* sebagai kriteria wajib dipahami dan dilaksanakan melalui pelatihan sebelum seorang calon guru terjun secara berkelanjutan di arena pembelajaran sebuah lembaga pendidikan.(Usman, 1995). Pembelajaran *mikro teaching* tersebut “bertujuan membekali calon tenaga pendidik beberapa keterampilan dasar mengajar dan pemahaman tentang kapan dan bagaimana menerapkan berbagai keterampilan dasar mengajar tersebut dalam proses pembelajaran”.(Helmiati, 2013). Terdapat delapan keterampilan dasar atau kemampuan mengajar sebagai hasil penelitian Turney sebagai berikut: Keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, mengelola kelompok kecil dan perorangan(Nasution, 2017).

1. Konsep *Teaching Skills* Yesus Kristus Berdasarkan Injil Lukas

Injil Lukas menampilkan *teaching skills* Yesus Kristus sebagai *The Great Master* yang mampu membawa perubahan dalam setiap hidup murid-murid-Nya karena dilakukan dengan pengajaran dan perkataan yang penuh kuasa (Lukas 4:31-32,36), pengajaran yang disampaikan melalui perkataan-Nya mengherankan (Lukas 20:21,26), serta menghadirkan kuasa firman yang mengubah hati dan semangat membara yang menyulut kasih dan bakti para murid-Nya (Lukas 24:32).

1) Historikal Teks

Sebuah prinsip pembelajaran dijumpai dalam Perjanjian Lama dimana tokoh-tokoh mengalami *encounter* dengan Allah Tritunggal dan memiliki kemajuan dalam kehidupan spiritualitasnya. Abraham dan Sarah diajarkan tentang bagaimana beriman kepada Tuhan dalam Kejadian 18:1-15, dimana mereka belajar percaya bahwa Tuhan sanggup membuka rahim Sarah di usia lanjut. Pengajaran Allah bagi kedua suami isteri tersebut memperoleh hasil yang menakjubkan, bahwa perkataan Allah yang mengandung janji bahwa Sarah akan melahirkan anak laki-laki pasti terjadi. Diungkapkan oleh Robert W. Pazmino, “*Teaching is like artfully setting an inviting table that welcomes all to participate and can result in joyful celebration. The astounding suggestion from Abraham and Sarah’s encounter by the oaks of Mamre is that God in the persons of the Trinity seeks table fellowship with humanity.*”(Robert W. Pazmino, 2001). Setiap perkataan Allah adalah firman yang kreatif, memiliki daya cipta (Kejadian 1:1-31). Ada 9 kali kata “Berfirmanlah Allah”, dalam Bahasa Ibrani adalah אָמַר אֱלֹהִים (*amar Elohim*), and said God (dalam Bahasa Inggris),(Strong, 1990b) dan setiap firman-Nya diakhiri dengan kalimat “jadilah

demikian”. Kata אָמַר – *amar* tersebut diterjemahkan sebagai *to utter, say*, artinya: mengucapkan, mengatakan yang mengandung kekuatan memberi perintah, menerbitkan. Musa berkata: “...TUHAN berfirman kepadaku: Suruhlah bangsa ini berkumpul kepada-Ku, maka Aku akan memberi mereka mendengar segala perkataan-Ku” (Ul. 4:10).

Kata “berfirman” menggunakan kata אָמַר – *amar*, sedangkan kata “perkataan-Ku” menggunakan kata Ibrani דָּבַר – *dabar* disertai kata “mengajarkan” : לָמַד – *lamad* – *learn* penggunaan “perkataan Tuhan” dan pengajaran Tuhan selalu bersamaan (Ul. 32:2, Ul. 6:7, Ul. 11:19). Istilah *dabar* dalam Perjanjian Lama memiliki kesamaan arti dalam Perjanjian Baru pada istilah *logos* atau firman atau berfirman, yang dengan terang benderang ditegaskan oleh Yohanes dalam Yoh. 1:1, 14 menunjuk pada pribadi Yesus Kristus adalah Firman. Istilah *logos* – merupakan suatu pribadi Allah dan berita dari pribadi Allah. Firman itu adalah perkataan Tuhan Yesus (Yoh. 12:48), terdapat sejumlah 331 kali digunakan pertama kali oleh Philo, sejarawan dan filsuf Yahudi, mengatakan: “*Shows traces of a way of thinking that was widespread in contemporary syncretism, as well as in Jewish wisdom and Philo (Philo Alexandria), the most prominent feature of which is the concept of the Logos, the independent, personified ‘Word’ (of God).*” (Walter Bauer, Wilbur F. Gingrich, 1979). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *logos* adalah seluruh perkataan Allah yang tertulis di dalam Alkitab.

2) Analisa Konteks

Konteks teks Injil Lukas 4:31-32, 36, mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab perkataan-Nya penuh kuasa.” Konteks terdekat adalah narasi tentang pelayanan dengan perkataan dan mujizat Tuhan Yesus dimulai dalam rumah sembahyang di Nazaret (ayat 14-30). Diceritakan Lukas bahwa Dia adalah manusia yang diurapi Roh Tuhan sehingga pekerjaan, perkataan, dan pengajaran-Nya dilakukan dalam kuasa Allah, “Roh Tuhan ada pada-Ku...” (Lukas 4:18-19). Konteks setelah ayat 31-32, peristiwa dalam perikop ini terjadi di Kapernaum, suatu daerah di Galilea. Ia mengerjakan suatu pekerjaan mengajar di setiap hari Sabat. Dalam perikop ini penulis Lukas membuktikan kehebatan perkataan Yesus melalui mujizat (ay. 33-37) seperti penegasan sebelumnya yang diterangkan pada ayat 31-32 dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah: 1) Penguasa dan penakluk iblis dalam dunia umat manusia dan jiwa-jiwa manusia. 2) Kristus menampilkan diri-Nya sebagai penyembuh segala macam penyakit manusia, meliputi tubuh dan jiwa/ roh manusia.

Konteks teks Injil Lukas 20:21, 26 adalah saat Tuhan Yesus sedang mengajar orang banyak di Bait Allah, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat serta tua-tua orang Yahudi mengutus seorang untuk menjebak Tuhan Yesus: “Orang-orang itu mengajukan pertanyaan ini kepada-Nya: “Guru, kami tahu, bahwa segala perkataan dan pengajaran-Mu benar dan Engkau tidak mencari muka, melainkan dengan jujur mengajar jalan Allah. Dan mereka tidak dapat menjerat Dia dalam perkataan-Nya di depan orang banyak. Mereka heran akan jawab-Nya itu dan mereka diam. Perikop mengenai “Tentang membayar pajak kepada Kaisar” (Lukas 20:20-26) adalah sebuah pengajaran tentang kewajiban atau ketaatan yang harus dilakukan murid-murid-Nya, baik sebagai warga negara atau penduduk Yahudi yang berada di bawah kekuasaan kekaisaran Romawi dan umat Allah. Kelompok Saduki yang menyapa Yesus sebagai guru adalah dijelaskan Lukas sebagai kategori orang-orang yang tidak mengakui adanya kebangkitan (Lukas 20:27-40). Yesus berhasil menghindari jebakan yang dipasang para lawan-Nya melalui tanya jawab-Nya yang sangat berkuasa atau mengherankan, yang dijelaskan oleh Strong’s dengan menggunakan istilah “*wonderful, marvelous*” (Strong, 1990a) sebagai sesuatu kekaguman yang menginspirasi, menakjubkan, dan membuat tercengang.

Konteks Lukas 24:13-35 berisi percakapan antara Yesus dengan dua orang murid tersebut terdapat pendekatan dengan prinsip-prinsip pedagogis yang jitu tentang penampakan Tuhan Yesus kepada kedua murid yang sedang menuju Emaus. Teks Injil Lukas 24:19,32 menuliskan: “Kata-Nya kepada mereka: "Apakah itu?" Jawab mereka: "Apa yang terjadi dengan Yesus orang Nazaret. Dia adalah seorang nabi, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami. Kata mereka seorang kepada yang lain: "Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?" Teks Lukas 24:19,32 terletak dalam perikop yang diberi judul oleh Lembaga Alkitab Indonesia “Yesus menampakkan diri di jalan ke Emaus” dalam Lukas 24:13-35). Dua murid menempuh perjalanan sepanjang jarak dan sepanjang waktu dari Yerusalem ke Emaus, bukan dengan bersemangat. Mereka merasa terpukul oleh tidak menentunya berita-berita nasib tubuh Yesus. Di tengah perjalanan, Tuhan Yesus hadir dan bergabung dalam percakapan kedua murid-Nya. Emaus dalam Bahasa Yunani: *Emmaous*, adalah kota yang letaknya 12 km dari Yerusalem. (Dufour, 1990). Pengajaran Tuhan Yesus tentang kematian dan kebangkitan-Nya pun menjadi proses instruksional mencapai tujuan yang dimaksudkan Yesus Kristus sendiri dimana kedua murid mengalami perubahan dan pembaruan yang menyalakan semangat kembali sebagai pengikut Tuhan Yesus.

3) Pengajaran-Nya Menakjubkan dan Mengubah

Istilah “mengajar” menggunakan kata *διδασκων* dalam Injil Lukas 4:15, 20:21, 21:37 yang menjadi alasan kuat pekerjaan Yesus Kristus sebagai seorang yang mengajar atau guru. Kata *διδασκων* merupakan kalimat *present active participative nominative* dari kata *διδασκω* yang berarti mengajar atau berbicara di muka perkumpulan umum, memerintah, memperingatkan. (Moulton, 2008). Melalui aktivitas mengajar, pengajaran-Nya disampaikan dengan cara yang menakjubkan. Injil Lukas juga menggunakan istilah *epistata – επιστατα* untuk Yesus (Luk 5:5, 9:33), sebuah sebutan resmi yang ditujukan bagi seorang yang memiliki jabatan penting dan agung, pekerjaan mengontrol dan pemegang otoritas serta pemelihara. (Sabda.org, n.d.-a). gelar “Guru” (*epistatēs*) digunakan oleh Lukas lebih menunjukkan bahwa Yesus sangat dihormati. (Zuck, 2011)

Sejak tampilnya Yesus pada usia dua belas tahun, intelektualnya membuat orang-orang Yahudi heran sebab melebihi orang-orang para Teks dalam Bahasa Yunani pada ayat 32, “Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab perkataan-Nya penuh kuasa” adalah *και εξεπλησσαντο επι τη διδαχη αυτου οτι εν εξουσια ην ο λογος αυτου* Matthew Henry mengatakan bahwa Yesus mengajar dengan sangat menakjubkan dan sama sekali tidak terkesan sebagai orang yang tak pernah menempuh level pendidikan tinggi. (Henry, 2009). Saat Yesus Kristus mengajar maka hal itu membuat orang-orang takjub dengan otoritas pesan yang disampaikan-Nya. Dan semakin membuat orang-orang lebih takjub lagi dengan otoritas-Nya atas setan-setan. (Wiersbe, 2002). Pengajaran Yesus betul-betul dikuasakan oleh Allah dan berkesan kepada para pendengar. (B.J. Boland dan P.S. Naipospos, 2015). Pernyataan Lukas tersebut mengindikasikan secara kuat perbedaan antara Yesus Kristus dengan para ahli Taurat.

4) Perkataan-Nya Penuh Kuasa - εν εξουσια ην ο λογος

Kata “kuasa” dalam teks Yunani adalah *εξουσια – exousia*, berarti hak, kemampuan, pemerintah/penguasa, penuh wibawa, berotoritas, memiliki wewenang, kompetensi, kekuasaan. Kata *exousia* adalah “*power of choice, liberty of doing as one pleases choice, liberty of doing as one pleases*”. (Strong, 1990a). Terjemahan bebasnya adalah kuasa kebebasan untuk melakukan sesuai dengan yang dikehendaki, kuasa untuk memerintah seperti suatu pemerintah yang memerintahkan untuk tunduk. Istilah “perkataan” yang

dikenakan pada Yesus Kristus pada teks-teks dalam Injil Lukas ini menggunakan kata Yunani *logos* – *λογος* juga ada yang menggunakan kata *rhema* – *ρηματος* yang memiliki arti kata, perkataan, firman (Lukas 4:32, 36; Lukas 20:26; Lukas 24:19). Alkitab mengandung perkataan Allah dalam arti *rhema* atau Firman Tuhan yang diberitakan melalui perkataan. atau secara tepat, penggunaan kata *rhema* adalah perkataan yang bersumber dari Logos atau Firman Allah atau Sang Firman. Istilah *λογος* berarti *a word, a thing uttered; speech, language, talk*, (Mounce, 1993) diterjemahkan sebagai sebuah kata, sesuatu yang diucapkan; ucapan, bahasa, atau pembicaraan.

Konsep *logos* menurut Lukas dijumpai dalam Lukas 1:1-2, "...suatu berita...seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman." Istilah "pelayan Firman" menggunakan kata *του λογου* atau *λογος*. Para saksi, yaitu pelayan Firman yang dimaksud oleh Lukas di sini adalah para rasul atau murid-murid Tuhan Yesus. Tidak dapat disangsikan bahwa murid-murid secara langsung *mendengar* sendiri bagaimana Tuhan Yesus menyampaikan pengajaran-Nya itu, dan *melihat* mujizat-mujizat-Nya, sama sekali bukan mendengar informasi dari orang lain. Dari semula mereka sudah berada pada tempat dan waktu yang sama saat Tuhan Yesus mengajar, menyembuhkan banyak orang sakit, dan berbuat baik kepada orang berdosa dan tidak berdaya (ay. 2). Lukas menjelaskan tentang para saksi mata adalah manusia baru karena iman akan Yesus, sehingga mereka menjadi pelayan Firman/Sabda. (Leks, 2003).

Sedangkan penggunaan *exousia* dalam menunjukkan otoritas Allah sebagaimana kutipan berikut: Otoritas Allah adalah karakteristik Allah yang tak dapat berkurang dan berubah, universal dan abadi atas dunia ciptaan-Nya (Kel. 15:18; Mzm 29:10). "Otoritas-Nya yang agung atas manusia mencakup hak-Nya dan kuasa-Nya yang tak dapat berubah untuk mengatur manusia menurut kehendak-Nya, ditambah dengan tuntutan-Nya yang tak dapat disangkal agar manusia tunduk kepada-Nya dan hidup untuk kemuliaan-Nya". (Sabda.org, n.d.-b) Tuhan Yesus sebagai pengajar dalam catatan Injil Lukas selalu identik dengan kuasa ini, *In Jesus' initial ministry in Galilee, being "filled with the power of the Spirit (Luke 4:14-15). He has sent me to proclaim release to the captives and recovery of sight to the blind, to let the oppressed go free, to proclaim the year of the Lord's favor. (Luke 4:18-19).* (Robert W. Pazmino, 2001). Walaupun orang-orang Nazaret menolak kasih dan perkataan-perkataan-Nya (Luk. 4:28-29) namun mereka tidak dapat membinasakan sukacita dan kuasa-Nya (2 Tim. 1:10). (Baxter, 2007)

Tantangan terhadap otoritas dan kuasa Tuhan Yesus tercatat pula melalui pertanyaan "dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu?" (Luk. 20:2). Otoritas perkataan-Nya terbukti mengusir roh jahat (Luk. 4:33-41). Yesus Kristus sendiri berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala *exousia* di sorga dan di bumi" (Mat. 28:18). Pelayanan Yesus Kristus dalam konteks pengajaran-Nya ini dilaksanakan dalam kuasa, demikian pemikiran Lukas. Lukas telah memandang Yesus Kristus adalah Anak Manusia "dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya" (21:27). (Morris, 2014). Karisma mengajar Yesus Kristus ini tidak terlepas dari Roh Kudus yang mengurapi-Nya, seperti diakui-Nya sesuai maksud kedatangan-Nya yang dituliskan dalam Injil Lukas 4:18-19. Sehingga keseluruhan hidup Yesus Kristus, baik pribadi-Nya, perbuatan-Nya, dan perkataan-Nya adalah pengajaran yang sangat berotoritas.

2. Pelaksanaan Model *Teaching Skills* Yesus Kristus Berdasarkan Injil Lukas

Cara Yesus mengajar mengindikasikan keterampilan dan kemampuan-Nya yang menakjubkan dalam mengajar hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang konkret sehingga dapat dipahami murid-murid-Nya, demikian: "*In addition, every miracle was concrete, but to what extent were the miracles performed to teach abstract lessons? ...every event of his*

life was concrete and has been used by others to teach the abstract, though these events were used by himself as concrete illustrations of abstract truths?... We have now repeatedly seen how entirely in accord with the best we know today in educational theory is the practice of Jesus.”(Horne, 1998). Ide dasar strategi atau model pembelajaran tersebut, yang menjelaskan: “models of teaching are really models of learning. As we help students acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves we are also teaching them how to learn.”(Trianto, 2007). Berbagai macam model pembelajaran dalam pendekatan mengajar tersebut menjadi empat kelompok model pembelajaran yang terorganisir secara sistematis, sebagai berikut:

- 1) Prinsip Yang Berhubungan Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi. Melalui model ini, konsep sebuah entitas dapat dimiliki baik dalam bentuk pengetahuan atau pemahaman setiap pelajar yang dibimbing guru (*learning to think by thinking*), seperti ekspresi ketakjuban orang banyak yang mendengar pengajaran-Nya dengan perkataan yang penuh kuasa (Lukas 4:32), dan pengajaran-Nya tentang jalan Allah adalah benar dan diajarkan dengan jujur (Lukas 20:21).
- 2) Prinsip Yang Berhubungan Model Interaksi Sosial, peserta didik belajar berkemampuan hidup bermasyarakat, atau dapat dikatakan belajar sebagai *to live together*. Murid-murid mengikuti Yesus karena Yesus mengasihi mereka. Kitab-kitab Injil menulis: “Ketika Yesus melihat orang banyak itu, tergeraklah hatiNya oleh belas kasihan.” Pria dan wanita, muda-mudi dan anak-anak, semuanya tertarik pada orang yang mengasihi mereka.”(Hendricks, 2009). Model *teaching skills* Yesus Kristus dalam metode diskusi kelompok kecil dengan dua murid menuju Emaus merupakan pedagogik yang efektif disertai interaksi edukatif (Lukas 24:19-32).
- 3) Prinsip Yang Berkaitan Dengan Model Pembentukan Pribadi. Tuhan Yesus membuat murid-murid-Nya untuk mengalami pembentukan konsep diri atau pribadi yang positif dan benar saat dua murid akhirnya kembali ke Yerusalem (Lukas 24:32-33).
- 4) Prinsip Yang Berhubungan Dengan Model Perubahan Perilaku. Model pembelajaran ini bagi peserta didik berfokus untuk kemampuan melakukan (*teaching to do*), bukan hanya mengerti (*teaching to know*). Pembelajaran yang dilakukan Yesus Kristus membuahkan hasil mengubah perilaku dan mengembirakan saat seorang dibebaskan dari roh jahat (Lukas 4:33-37).

3. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Kristen

Kompetensi yang diartikan dengan cakap, terampil atau kemampuan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 10, menyatakan bahwa guru wajib memiliki kompetensi yang diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.(Nur Irwanto & Yusuf Suryana, 2016) Sedangkan pengertian pedagogik meliputi: pengertian secara etimologis, dimana istilah pedagogik berasal dari dua kata dasar bahasa Yunani yaitu “paedos” yang memiliki arti adalah “anak laki-laki”, dan “agogos” berarti mengantar dan membimbing.(Nur Irwanto & Yusuf Suryana, 2016). Arti kata “paedos” – παιδός atau “pais” – παις, yaitu: anak dari orang tua, baik laki-laki atau perempuan dari usia bayi sampai dewasa. Kemudian menggabungkannya dengan kata ἀγωγός menjadi παιδαγωγός berarti pendidik, penjaga anak, orang yang mengawasi anak-anak laki-laki dari keluarga tertentu, yang kewajibannya ialah untuk menjaga anak-anak waktu bermain, mengantar/ menjemput anak ke sekolah, serta tetap memperhatikan kelakuan dan keselamatan mereka.(Moulton, 2008).

Nur Irwanto & Yusuf Suryana, mengidentifikasi faktor-faktor kemampuan guru berkenaan dengan kompetensi pedagogik mencakup penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam sistem pembelajaran sehubungan dengan, yaitu: “*Pertama*, menguasai karakteristik peserta didik; *kedua*, menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, *ketiga*, mengembangkan kurikulum dan merancang pembelajaran; *keempat*, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) untuk kepentingan pembelajaran; *kelima*, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; *keenam*, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; *ketujuh*, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar; *kedelapan*, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran”. (Suryana 2016). Kompetensi pedagogik guru tersebut dibutuhkan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. (Ramayulis, 2013). Sementara itu, upaya-upaya suatu institusi pendidikan konteks formal di sekolah dalam usaha melaksanakan pengembangan kompetensi pedagogik guru, adalah: 1) Kegiatan Pendidikan Dan Pelatihan. 2) Penerapan Program Supervisi Akademik. 3) Perencanaan Pembelajaran. 4) Refleksi Dan Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pembelajaran. Upaya-upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru harus memperoleh perhatian yang intensif guna memahami peserta didik, merancang pembelajaran yang efektif dan relevan, sekaligus melaksanakan pembelajaran tersebut.

4. *Pembangunan Adversity Quotient dan Spiritual Quotient Pelajar SMP Kristen*

Pelajar SMP adalah kategori remaja awal yang berada pada usia 13-15 atau 16 tahun yang memiliki fase perkembangan yang spesifik sesuai dengan perubahan fisiknya. Usia remaja atau *adolescence* juga berkaitan dengan konsepsi biologi dan pengaruh lingkungan terhadap struktur tubuh manusia. Fisik remaja bertumbuh sesuai usianya dan menjadi matang sebagaimana layaknya orang dewasa. Terkait aspek psikologis remaja, yaitu: *Pertama*, Emosional Remaja dan Intelektualitas Remaja. Mereka mengembangkan kemampuannya untuk memahami hubungan antara hal yang satu dengan yang lain dan dapat memecahkan problema yang lebih sulit. Kebijakan dalam hal-hal yang praktis, dalam pertimbangan dan akal sehat meningkat. (J. Omar Brubaker & Robert E. Clark, 1972). Lalu, aspek moralitasnya, penalaran moral remaja banyak kali terindikasi sebagai pribadi yang suka menempuh pilihan moralitas tanpa mempertimbangkan suatu perkara dengan orang dewasa sebelum memutuskan apa yang benar dan salah sebagai komitmen personal dan kepeduliannya pada orang lain. (J. Omar Brubaker & Robert E. Clark, 1972). Namun di sisi lain remaja dapat merasakan pengalaman religius yang menggetarkan kalbu ketika menyadari tentang Yesus Kristus adalah fakta historis yang tak terbantahkan telah datang sebagai Juruselamat umat manusia.

1) *Pembangunan Adversity Quotient*

Istilah *Adversity Quotient* terdiri dari dua yang memberi arti kesengsaraan atau kemalangan. (John M. Echols dan Hasan Shadili, 1993). Penggabungannya menjadi *Adversity Quotient*, adalah istilah yang diambil dari konsep yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz, seorang konsultan di dunia kerja dan pendidikan berbasis skill, (Paul G. Stoltz, 2005) sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. Kemudian Nashori memberikan dukungannya dengan mengatakan bahwa *Adversity Quotient* merupakan “kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya”. (Nashori, 2007). Pemaparan konsep *adversity quotient* dengan ketiga kerangkanya ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- Psikologi Kognitif. Kerangka ini terkait dengan kemampuan manusia dalam mengatasi/mengendalikan hidup, yang membentuk seseorang menjadi pribadi positif dengan indikator-indikator: motivasi, efektivitas, daya juang, kinerja, vitalitas, produktivitas.(Yoga, 2016)
- Psikoneuroimunologi/ Ilmu Kesehatan Yang Baru. Pada dasarnya hubungan pikiran dan tubuh adalah salah satu kesatuan yang bisa menjadi sebuah kekuatan besar.
- Neurofisiologi/Ilmu Pengetahuan Tentang Otak. Terkait keberhasilan, neurofisiologi merupakan sebuah komponen yang bisa membentuk seseorang menjadi lebih baik hanya dengan kebiasaan-kebiasaan positif. (Yoga, 2016) Kemampuan ilmiah pikiran kita untuk mengubah otak disebut dengan *epigenetic*, dan secara spiritual kemampuan itu adalah apa yang seseorang pikirkan, itulah yang akan terjadi (Ams. 23:7)...pikiran Anda adalah stimulusnya –faktor epigenetik– yang mengaktifkan atau menonaktifkan gen.(Leaf, 2019).

Kategori Adversity Quotient dibagi dalam tiga hal, yakni:(Paul G. Stoltz, 2005) 1) Mereka yang Berhenti (*Quitters*), adalah golongan orang yang memilih untuk keluar, menghindari keajaiban, mundur; dan berhenti. Mereka berhenti dan tidak mau mendaki atau menolak kesempatan, mengabaikan, menutupi, dan meninggalkan motivasi inti secara manusiawi dan mengabaikan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan untuk sebuah kemajuan. 2) Mereka yang Berkemah (*Campers*), kategori *Campers* mengakhiri pendakian di tempat yang nyaman dan rata untuk bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Mereka berhenti berjuang dan menghabiskan sisa-sisa hidup mereka dengan duduk pada batas kenyamanan diri. 3) Para Pendaki (*Climbers*), secara filosofis adalah orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian.(Paul G. Stoltz, 2005)

Stoltz mengungkapkan empat dimensi AQ, yang dikenal dengan akronim CORE.(Paul G. Stoltz, 2005), yaitu:

- *Control* atau Kendali, disebut control atau kendali dimana pelajar SMP memiliki kemampuan mengontrol atau mengendalikan diri.
- *Origin* dan *Ownership* (Asal Usul Dan Pengakuan), nilai yang tinggi dimiliki remaja pada dimensi ini mencerminkan kompetensi remaja dalam sikap tidak melihat diri sebagai pribadi yang gagal secara terus-menerus namun mengoptimalkan tanggung jawab atas setiap tindakan yang salah pada tempat yang tepat sehingga berubah menjadi pribadi yang lebih baik.
- *Reach* (Jangkauan), pelajar membuat batasan-batasan terhadap jangkauan kesulitan ke dalam kehidupannya akan memungkinkan dia untuk berpikir jernih dan mengambil tindakan.
- *Endurance* (Daya Tahan), remaja menganggap kesulitan dan sumber-sumbernya akan berlalu sehingga ia akan tiba di ujung terowongan kemenangan dari pengalaman pada peristiwa-peristiwa kehidupan yang gelap serta tantangan-tantangan yang besar.

Pembangunan *Adversity Quotient* akan berimplikasi positif membawa pelajar SMP Kristen menjadi manusia berdaya tahan tinggi, memberikan motivasi besar pada pelajar SMP Kristen untuk meraih cita-cita tertinggi, bahkan mengubah suatu yang tidak mungkin menjadi hal yang mungkin sekalipun, menyemangati untuk terus berkarya pada setiap bidang yang digeluti dan ditekuni dengan fokus dan kesungguhan hati, menyegarkan untuk selalu berada dalam kondisi bahagia, penuh vitalitas, dan kegembiraan karena bertumbuhnya keyakinan diri, keberanian, dan membentuk sudut pandang positif, membuat strategi yang tepat dalam menghadapi setiap kondisi terburuk sekalipun, dan memantapkan harapan dan tekad yang bulat dalam meraih puncak kesuksesan.

2.) Pembangunan *Spiritual Quotient*

Pembangunan kerohanian tersebut dikonsepsikan dalam sebuah kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient*. Dalam Alkitab diberikan teladan guru yang sangat berkompentensi dalam membimbing murid-murid-Nya menuju kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (selanjutnya disebut SQ) sangat berkaitan dengan kehidupan yang bermakna. Bambang Sutikno membahasakan sebagai nurani yang diceraikan yang mampu menangkap frekuensi hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa sehingga mampu secara mandiri membahagiakan perasaan dan pikirannya.(R. Bambang Sutikno, 2014). Sehingga *spiritual quotient* dapat dimengerti sebagai “kecerdasan atau kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan yang menentukan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna ketimbang perkara lainnya”.(Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001). *Spiritual Quotient*, adalah kecerdasan yang dapat membantu seseorang membangun dan mengembangkan diri secara utuh dimana seseorang dapat menghadapi persoalan makna atau *value*.(Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001). Kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan untuk mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, penghayatan, ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi kajian”.(Nggermanto, 2008). Kegiatan spiritual merupakan aktivitas yang selalu berkaitan dengan Tuhan Pencipta dalam setiap kajian kehidupan untuk memperoleh makna hidup.

Dalam perspektif iman Kristen, Alan E. Nelson mengungkapkan terkait kecerdasan spiritual adalah mengenai kemampuan seseorang untuk mengasimilasi iman, suatu hal yang telah dipelajari seorang dalam komunitas Kristen, pemahaman Alkitab, penyembahan, dan doa dalam hidup setiap hari.(Nelson, 2011). Kemampuan pikiran manusia ini merupakan ciri utama kesadaran, dan kunci dalam memahami argumen neurologis dari *Spiritual Quotient*.

Hubungan mendasar antara sadar dan tak sadar terletak pada motivasi.(Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001). Setiap hari sesuatu terjadi pada pikiran di dalam pikiran bawah sadar seseorang. Jadi, jika ia berhenti melakukan detoksifikasi ini pada hari keempat atau kelima, yang merupakan hari di mana banyak orang menyerah, maka konsekuensinya adalah ingatan akan berubah – artinya ingatan tersebut mati dan menjadi energi panas. Sederhananya, ia lupa tentang ingatan tersebut.(Leaf, 2019). Sebab itulah Rasul Paulus menuliskan, “Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu” (Flp 4:8). Sehingga kecerdasan spiritual dicapai ketika seseorang dapat mengendalikan pikirannya, memilih apa yang berkenan sesuai petunjuk Kitab Suci.

Tuhan Yesus menyediakan jalan menuju kecerdasan spiritual. Pengetahuan, sikap, tingkah laku, dan hubungan dengan karakteristik dan indikator yang memiliki remaja *Spiritual Quotient*, sebagai berikut: 1) Kecerdasan dalam bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif. 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. 3) Berkemampuan dalam menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. 4) Kualitas hidup yang terinspirasi visi dan nilai-nilai. 5) Keengganan untuk menimbulkan kerugian yang tidak perlu. 6) Memiliki cara pandang yang holistik. 7) Memiliki kecenderungan nyata dan mencari jawaban fundamental. 8) Memiliki kemudahan bekerja melawan tradisi, sehingga remaja selalu mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, disertai tanggung jawab terhadap perbuatannya.(Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001)

Dengan pemaparan di atas peneliti cenderung menganalisa pandangan dari Zohar dan Marshall bahwa kecerdasan spiritual terkait remaja dapat membawa perubahan melalui pembangunan penggunaan proses yang bersifat psikologis dengan kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari keterkaitan antara segala sesuatu, membawa setiap asumsi ke

permukaan mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, semakin merenungkannya, menjangkau hal-hal di luar dirinya, menjadi bertanggung jawab, lebih sadar diri, bersikap jujur terhadap diri sendiri, dan pemberani mengambil sikap pengabdian diri kepada Tuhan.

METODE PENELITIAN

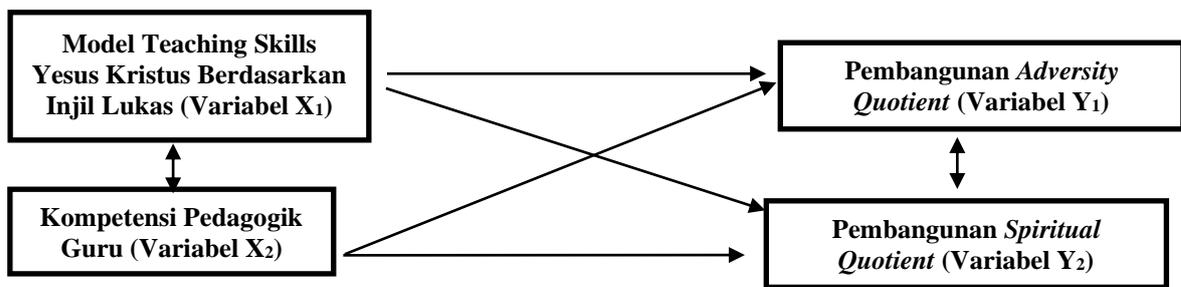
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis paradigma sesuai klaim-klaim pengetahuan pragmatis. Paradigma metode penelitian kombinasi sebagai paradigma bersifat pragmatis dan menguraikannya sebagai berikut: “Pragmatisme digunakan untuk penelitian metode kombinasi (*mixed method*) yang di dalamnya peneliti bebas melibatkan asumsi-asumsi kuantitatif dan kualitatif ketika terlibat dalam sebuah penelitian.” (Fitri, 2020). Peneliti mengeksplorasi bagaimana guru-guru di SMP Kristen 1 Harapan Denpasar-Bali mendeskripsikan suatu topik dimulai dengan wawancara, analisis informasi, dan menggunakan temuan untuk membangun instrument survey. Kemudian, instrumen tersebut diterapkan pada sampel dalam suatu populasi warga SMP Kristen 1 Harapan yang terdiri dari beberapa guru dan pelajar beragama Kristen di dalamnya untuk melihat jika temuan kualitatif dapat dibuat pernyataan umum dalam populasi. Terkait penelitian ini, Indrawan dan Yaniawati mengatakan bahwa “terkadang peneliti tidak tahu pertanyaan apa yang harus ditanyakan, variabel yang harus diukur, atau teori apa yang memandu penelitian ini, sehingga situasi ini dapat diatasi dengan eksplorasi kualitatif untuk mempelajari pertanyaan, variabel, teori, dan lain-lain, hasil dari eksplorasi kualitatif ini digunakan untuk penelitian kuantitatif”. (Yaniawati, 2017)

Dengan demikian, paradigma pragmatis pada penelitian ini diterapkan pada metode penelitian kombinasi. Dan, berlaku juga bagi pendekatan *The Exploratory Sequential Design* yang digunakan peneliti dalam penelitian pada karya ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku pendidik dan pelajar SMP Kristen 1 Harapan Denpasar, sumber dan fasilitas pelaksanaan model pembelajaran, serta karakteristik teknik penyajian pembelajaran dengan perbedaan yang signifikan dimana dominasi model pemrosesan informasi sangat menonjol demi pencapaian prestasi belajar sebagai hal yang terutama terkait hasil belajar peserta didik. Guru yang berperan melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen belum memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni dalam rangka pembangunan *adversity quotient* dan *spiritual quotient* pelajar di SMP Kristen 1 Harapan, bahkan saat melakukan proses pembelajaran melalui interaksi komunikasi dan tindakan pendisiplinan peserta didik. Aspek humanisme peserta didik belum dapat ditangani secara maksimal guna mencapai hasil optimal dalam rangka pembangunan *adversity quotient* dan *spiritual quotient* pelajar di SMP Kristen 1 Harapan.

Pendekatan kualitatif telah memberikan suatu temuan hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh yang positif dan signifikan antara model *teaching skills* Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas dan pengembangan kompetensi pedagogik guru sekolah Kristen terhadap pembangunan *adversity quotient* dan pembangunan *spiritual quotient* pelajar SMP Kristen 1 Harapan Denpasar. Atau dapat diduga jikalau model *teaching skills* Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas diterapkan di SMP Kristen 1 Harapan Denpasar-Bali maka kompetensi pedagogik guru akan berkembang dan meningkatkan *adversity quotient* dan *spiritual quotient* pelajar. Untuk mengkonfirmasi dan memperoleh jawaban yang lebih valid dari temuan hipotesis kualitatif, pendekatan kuantitatif yang diterapkan peneliti dibangun dengan kerangka berpikir pada gambar berikut.



‘Gambar : Temuan Hipotesis Penelitian Kuantitatif

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil uji validitas dan reliabilitas pada 100 responden dengan 37 item instrumen pada kuesioner skala Likert. Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan taraf signifikansi (α) = 5% dengan nilai koefisien reliabilitas instrumen adalah 0,953. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel, karena nilai $r = 0,953 > 0,6$.

Hasil Uji Normalitas menjelaskan: 1) Variabel X_1 dan X_2 yaitu 0,200, dengan demikian H_0 memiliki nilai lebih dari 0,05 atau $0,200 > 0,005$, maka H_0 diterima. 2) Variabel Y_1 dan Y_2 menunjukkan bahwa variabel memiliki nilai distribusi sebesar, 0,000 yang berarti berdistribusi tidak normal, karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini disebabkan terdapat ada beberapa instrumen memiliki nilai yang ekstrim atau adanya *outliers*, yaitu responden nomor 21, 65, 83,93, dan 96 kemungkinan ada subjek yang mengerjakan dengan asal-asalan. 3) Variabel X_1, X_2 dan Y_1 diperoleh hasil uji normalitas yaitu 0,47, dengan demikian H_0 memiliki nilai lebih dari 0,05 atau $0,47 > 0,005$, maka H_0 diterima. 4) Variabel X_1, X_2 dan Y_2 diperoleh hasil uji normalitas yaitu 0,47, dengan demikian H_0 memiliki nilai lebih dari 0,05 atau $0,47 > 0,005$, maka H_0 diterima.

Hasil Uji Linearitas pada empat faktor, yaitu:

- (1) Hasil Hubungan simetris antara model *teaching skills* Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas (X_1) dengan pengembangan kompetensi pedagogik guru (X_2) $Y = a + bX = 36,008 + 0,00005X$
- (2) Hasil Hubungan simetris antara pembangunan *adversity quotient* (Y_1) pelajar dan pembangunan *spiritual quotient* (Y_2) pelajar $Y = a + bX = 15,22 + 0,804$
- (3) Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan Dua Preditor Persamaan regresi pengaruh model *teaching skills* Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas dan Pengembangan Potensi Pedagogik Guru terhadap Pembangunan *Adversity Quotient* Pelajar SMPK 1 Harapan Denpasar-Bali $Y = 2,6 + 0,57X_1 + 0,16X_2$
- (4) Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan Dua Preditor Persamaan regresi pengaruh Model *Teaching Skills* Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas dan Pengembangan Potensi Pedagogik Guru terhadap Pembangunan *Spiritual Quotient* Pelajar SMPK 1 Harapan Denpasar-Bali $Y = 12 + 0,59X_1 + 0,14X_2$

Hasil Pengujian Hipotesis diperoleh kontribusi signifikansi yang diberikan dari empat faktor untuk uji hipotesis dapat dirangkum pada tabel berikut.

Tabel : Persentase Kontribusi Signifikansi Empat Faktor

| Faktor Korelasi | R_{xy} | KP |
|--|----------|-------------|
| Nilai korelasi model <i>teaching skills</i> Yesus Kristus dan pengembangan kompetensi pedagogik guru | 0,00005 | 0,00000025% |
| Nilai korelasi <i>adversity quotient</i> dan <i>spiritual quotient</i> | 0,76 | 57,76% |
| Nilai korelasi secara simultan antara (X_1 dan X_2) terhadap (Y_1) | 0,81 | 65,6% |
| Nilai korelasi secara simultan antara (X_1 dan X_2) terhadap (Y_2) | 0,57 | 32,49% |

Berdasarkan tabel di atas, korelasi empat faktor membuktikan adanya hubungan yang signifikan model *teaching skills* Yesus Kristus dan pengembangan kompetensi pedagogik guru baik dengan *adversity quotient* pelajar di SMP Kristen 1 Harapan maupun dengan *spiritual quotient* pelajar di SMP Kristen 1 Harapan Denpasar, secara khusus ditentukan oleh nilai korelasi berganda dengan dua predictor pada pengujian hipotesis secara simultan antara X_1 dan X_2 terhadap Y_1 dan X_1 dan X_2 terhadap Y_2 . Dan bila *spiritual quotient* pelajar ditingkatkan maka akan diperoleh *adversity quotient* pelajar yang akan meningkat pula. Dengan demikian temuan hipotesis pada eksplorasi kualitatif memperoleh konfirmasi secara positif, yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan dari model *teaching skills* Yesus Kristus dan pengembangan kompetensi pedagogik guru terhadap pembangunan *adversity quotient* dan *spiritual quotient* pelajar di SMP Kristen 1 Harapan Denpasar-Bali.

Bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model *teaching skills* Yesus Kristus bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru terhadap pembangunan *adversity quotient* dan *spiritual quotient* pelajar di SMP Kristen 1 Harapan Denpasar-Bali, adalah benar, dengan uraian sebagai berikut.

- 1) Korelasi antara variabel Model *Teaching Skills* Yesus Kristus Berdasarkan Injil Lukas (X) dan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru (Y) tidak terdapat hubungan antara model *teaching skills* Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas dengan pengembangan kompetensi pedagogik guru. Namun hal ini tidak terlalu penting dikarenakan hasil data kualitatif menunjukkan bahwa nilai-nilai model *teaching skills* Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas sangat penting dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru khususnya dalam keterampilan menjelaskan sebuah pembelajaran melalui metode yang efektif dan relevan agar dapat berkomunikasi secara jernih dan sehat dan membangun relasi yang sehat dan positif juga dengan dalam memahami karakter dan gaya belajar setiap peserta didiknya.

Sejauh ini model *Teaching Skills* bersifat kristiani terimplementasi sebatas melalui rutinitas doa setiap hari di awal dan di akhir pembelajaran, keteladanan kasih, kesabaran Tuhan Yesus pada setiap bidang studi yang diampu informan, dan pendampingan bagi siswa-siswi yang mengalami masalah, *home visit*, dan khususnya oleh guru BK melakukan pelayanan yang terbaik, jauh dari kekerasan, dan merangkul peserta didik disertai dengan memiliki kasih. Penerapannya dengan melakukan model pembelajaran dengan konseling, yaitu *face to face*, pelayanan belajar, pelayanan sosial, dan pelayanan karir. Kurikulum tigabelas yang digunakan belum maksimal diimplementasikan oleh beberapa guru, khususnya guru PAK melalui RPPnya, dalam penerapan model pembelajaran yang mengacu pada model *teaching skills* Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas. Fakta ini diyakini belum dapat menjawab optimalisasi pengembangan kompetensi pedagogik guru Kristen.

Diyakini bahwa dengan model *teaching skills* Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas dapat menjawab persoalan minimnya kompetensi pedagogik guru kristiani. Beberapa hal berikut merupakan atmosfer yang baru dan bermanfaat dalam upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru, yakni:

- Pelaksanaan model *teaching skills* Yesus Kristus Berdasarkan Injil Lukas dalam pemrosesan informasi.

Pada bagian ini guru dapat menerapkan cara Tuhan Yesus dalam mengelola informasi mulai dari proses berpikir untuk mengorganisasikan suatu pembelajaran secara maksimal, seperti menetapkan tujuan tertinggi atau *ultimate goal* sebagai sasaran akhir yang diharapkan dalam keseluruhan kegiatan program pembelajaran, tentunya kehidupan yang serupa dengan karakter Tuhan Yesus. Kemudian diteruskan pada tujuan khusus

program pengajaran yang akan dilaksanakan, baik untuk pengembangan kompetensi pedagogik guru dan pembangunan *adversity quotient* dan *spiritual quotient* peserta didik. Tuhan Yesus dapat secara inovatif mengubah jalan pengajaran-Nya sesuai dengan situasi yang dihadapi-Nya. Ia begitu terampil dalam membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan setiap materi dengan bervariasi dan menggunakan metode belajar yang efektif. Demikianlah guru yang dapat mengorganisasikan pembelajaran dan bahan ajarnya dengan baik seperti Tuhan Yesus dapat mencapai tujuan belajar itu secara potensial di setiap mata pelajaran dengan memperkuat nilai-nilai karakter kristiani peserta didik.

➤ Pelaksanaan model Interaksi Sosial Pendidik dan Pelajar SMPK 1 Harapan Denpasar melalui pelaksanaan model *teaching skills* Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas.

Era digitalisasi dan otomatisasi karena perkembangan teknologi dan informasi pada abad 21 telah berpengaruh signifikan, baik pada guru maupun peserta didik di SMPK 1 Harapan Denpasar. Komunikasi melalui media sosial banyak digunakan di dalam proses pembelajaran. Sehingga penerapan model *teaching skills* Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas ini juga dituntut untuk berinteraksi secara virtual, sekalipun hal ini kurang efektif dibandingkan pembelajaran secara tatap muka. Dengan demikian, pemodelan sikap dan perilaku Yesus Kristus dalam mengkomunikasikan bahan ajar dan interaksi sosialnya merupakan hal yang sangat krusial. Baik kehidupan, perilaku, perkataan, dan pengajaran seorang guru kristiani di SMP Kristen 1 Harapan Denpasar-Bali dapat mengimpasikan kuasa Roh Kudus bagi perubahan dan pembaruan mental dan spiritual peserta didiknya. Kuncinya adalah *the power of speaking and teaching*, sehingga terhindar dari *speech error* atau *slip of tongue* yang menyebabkan kesalahpahaman dalam suatu proses dan arena pembelajaran sehingga berdampak melukai atau menciderai mental dan spiritual pendengarnya, dalam hal ini para peserta didik. Karena “Orang yang baik mengeluarkan hal-hal yang baik dari kebaikan yang tersimpan di dalam hatinya” (Lukas 6:45). Sumber dan Fasilitas Pelaksanaan Model Pembelajaran. Penggunaan media belajar yang variative sebagai sumber belajar sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan belajar yang komprehensif meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, disertai fasilitas yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang bervariasi.

2) Korelasi antara variabel *Adversity Quotient* Pelajar (X) dan variabel *Spiritual Quotient* Pelajar (Y) terdapat hubungan yang signifikan dari pembangunan *adversity quotient* pelajar dengan pembangunan *spiritual quotient* pelajar. Dapat dikatakan bahwa *adversity quotient* peserta didik akan tangguh kalau *spiritual quotient* peserta didik tinggi atau dalam.

Pelaksanaan model pembentukan pribadi melalui model *teaching skills* Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas sangat signifikan terkait *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* pelajar nyaris tidak tersentuh dalam pemahaman setiap guru. Tuhan Yesus menerapkan model ini saat mengembalikan semangat murid-murid-Nya yang putus asa menuju Emaus. Hasil penelitian menginformasikan pada setiap wawancara dengan guru, hanya satu informan yang menyinggung hal tersebut. Sementara informan lain tidak dapat menjelaskan definisi ataupun karakteristik *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* yang perlu dibentuk dalam kehidupan pelajar di SMPK 1 Harapan. Kemungkinan karena topik tersebut belum pernah dikenal karena guru lebih kepada pembentukan dan peningkatan *Intelligence Quotient* pelajar demi suatu prestasi akademik maupun non akademik. Sehingga guru perlu membuka hatinya untuk menghampiri dengan kepedulian dan kasih melalui perkataan yang membangkitkan semangat namun lemah lembut pada peserta didiknya yang menjadi putus asa terhadap masalah yang dihadapinya.

Hasil penelitian di atas menjawab uji hipotesis yang menunjukkan bahwa pembangunan *adversity quotient* dan *spiritual quotient* memiliki hubungan yang saling

menunjang satu dengan yang lain. Bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan dalam mengubah setiap masalah dalam hidupnya akan memiliki kecerdasan spiritual sehingga ia akan memiliki kehidupan yang bermakna. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan-nya secara spiritual akan memiliki kemampuan dalam menghadapi masalahnya untuk mengubah setiap hambatan-hambatan dalam hidupnya menjadi peluang-peluang kemajuan dan membentuk kepribadian peserta didik untuk tidak mudah menjadi putus asa.

- 3) Pengaruh variabel Model *Teaching Skills* Yesus Kristus Berdasarkan Injil Lukas (X_1) dan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru (X_2) terhadap *Adversity Quotient* Pelajar (Y_1) sangat signifikan.

Dalam analisa data kualitatif Model *Teaching Skills* Yesus Kristus Berdasarkan Injil Lukas (X_1) sangat bagus bagi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru (X_2) *Adversity Quotient* Pelajar (Y_1) dalam mengembangkan suatu program pembelajaran pembangunan *adversity quotient* peserta didik di SMP Kristen 1 Harapan Denpasar sesuai visi dan misi di dalam sekolah tersebut.

Pelaksanaan model interaksi sosial yang dikolaborasikan dengan teknik-teknik pemrosesan informasi yang tepat diterapkan Tuhan Yesus dalam *teaching skills-Nya* saat menghadapi kelompok Parisi dan ahli-ahli Taurat yang ingin menjebak-Nya. Namun, Tuhan Yesus menunjukkan kepribadian yang prima dan cerdas tanpa melukai hubungan antar personal. Terkait masalah pelajar, dijumpai adanya beragam masalah dalam tumbuh kembang pelajar SMPK 1 Harapan yang tidak dapat tertangani secara optimal dikarenakan penanganannya hanya diserahkan kepada guru BK. Sedangkan penerapan konseling, yaitu *face to face*, pelayanan belajar, pelayanan sosial, dan pelayanan karir dalam rangka menyelesaikan masalah tidak menjawab upaya pembangunan *adversity quotient* dan *spiritual quotient* pelajar di SMPK 1 Harapan. Masalah antarpersonal dapat diatasi secara cerdas oleh guru terhadap peserta didiknya dengan melakukan metode rekonsiliasi antara guru yang bermasalah dengan pelajar dan secara rela hati guru menerima *feedback* dari peserta didik.

- 4) Pengaruh variable Model *Teaching Skills* Yesus Kristus Berdasarkan Injil Lukas (X_1) dan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru (X_2) terhadap *Adversity Quotient* Pelajar (Y_1) sangat signifikan.

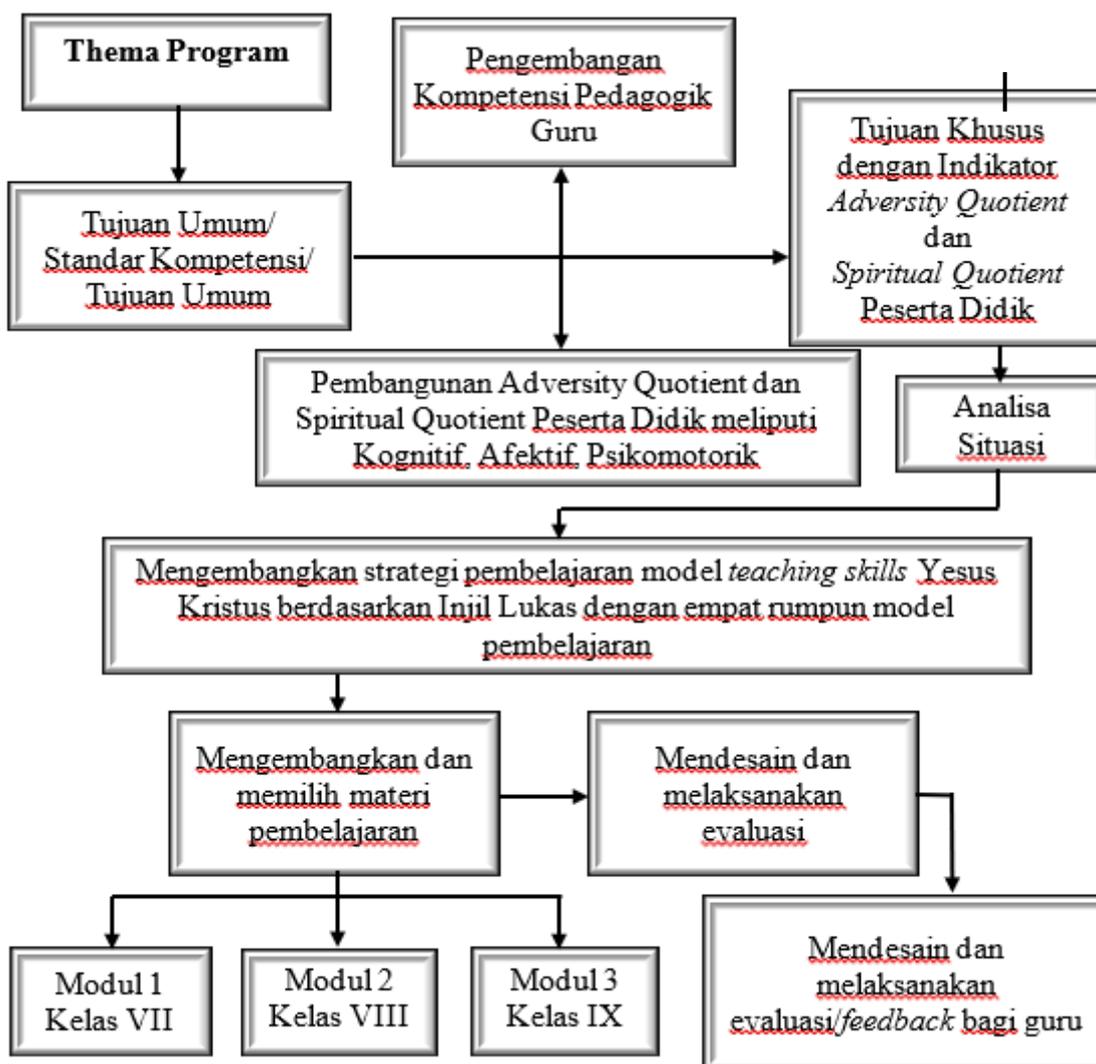
Dalam analisa data kualitatif Model *Teaching Skills* Yesus Kristus Berdasarkan Injil Lukas (X_1) sangat bagus bagi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru (X_2) terhadap pembangunan *Spiritual Quotient* Pelajar (Y_2) dalam mengembangkan suatu program pembelajaran pembangunan *spiritual quotient* peserta didik di SMP Kristen 1 Harapan Denpasar sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut. Pelaksanaan model perubahan perilaku melalui model *teaching skills* Yesus Kristus ketika mengubah perilaku orang yang kerasukan roh jahat menjadi menarik untuk diteladani. Guru perlu meningkatkan kehidupan spiritualnya secara intensif dengan Tuhan sehingga ia dapat memiliki perkataan yang penuh otoritas untuk mengatasi perilaku buruk peserta didik dan mengubah mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian guru dapat membawa mereka untuk mengalami perjumpaan dan mengenal pribadi Tuhan Yesus.

SIMPULAN

Oleh karena Roh Kudus adalah pribadi yang memimpin ke dalam segala kebenaran dan melaksanakan perubahan dan pembaruan, seperti disampaikan Tuhan Yesus dalam Injil Lukas: “Sebab pada saat itu juga Roh Kudus akan mengajar kamu apa yang harus kamu katakan” (Lukas 12:12) guna memperoleh capaian lulusan peserta didik yang

maksimal secara *output* dan *outcome* berkarakter jujur, cerdas, setia, tangguh, peduli, dan berhati mulia dari institusi satuan pendidikan tersebut. Peneliti memberikan sebuah kontribusi yang diwujudkan dalam perencanaan pembelajaran yang dikembangkan melalui suatu “Program Pelayanan Kesehatan Mental dan Spiritual” di SMP Kristen 1 Harapan Denpasar-Bali sebagai implementasi model *teaching skills* Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam pembangunan *adversity quotient* dan *spiritual quotient* pelajar di SMP Kristen 1 Harapan Denpasar-Bali.

Rencana pembelajaran sebagai implementasi model *teaching skills* Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam merancang modul Program Pelayanan Kesehatan Mental dan Spiritual dalam rangka pembangunan *adversity quotient* dan *spiritual quotient* pelajar di SMP Kristen 1 Harapan Denpasar-Bali, seperti digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



1. **Tema/Ide Pokok:** “Membangun *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* Peserta Didik Berdasarkan *Teaching Skills* Yesus Kristus dalam Injil Lukas”

2. **Tujuan Umum/Standar Kompetensi**

Tujuan umum meliputi : **Kognitif**, dimana Peserta didik dapat memahami konsep yang benar tentang *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* berdasarkan *teaching skills* Yesus Kristus dalam Injil Lukas. **Afektif**, dimana peserta didik dapat mengidentifikasi

secara benar tentang *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* berdasarkan *teaching skills* Yesus Kristus dalam Injil Lukas. **Psikomotorik**, peserta didik dapat mengembangkan *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* berdasarkan *teaching skills* Yesus Kristus dalam Injil Lukas.

3. **Kompetensi Dasar**

Pertama, Bagi Guru : dapat mengembangkan kompetensi pedagogiknya dalam memahami *adversity quotient* dan *spiritual quotient* peserta didik secara mendalam, keterampilan membuat perencanaan pembelajaran model *teaching skills* Yesus Kristus, keterampilan merancang serta melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar, keterampilan menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar guna menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), keterampilan memanfaatkan hasil penilaian kegiatan pembelajaran, dan keterampilan memotivasi peserta didik secara berkesinambungan dalam hal memfasilitasi peserta didik untuk peningkatan potensi akademiknya dan nonakademiknya bagi pembangunan *adversity quotient* dan *spiritual quotient* peserta didik. **Kedua, Bagi Peserta Didik:** dapat menjelaskan, memahami, mengidentifikasi, dan mengembangkan secara benar tentang *Adversity Quotient* yang diajarkan dan *Spiritual Quotient* yang diajarkan Tuhan Yesus dalam Injil Lukas.

4. **Pokok Bahasan**

- 1) Modul 1 (Pelajar kelas VII) : *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* Peserta Didik Menurut Lukas 4:31-36
- 2) Modul 2 (Pelajar kelas VIII) : *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* Peserta Didik Menurut Lukas 20:21-26
- 3) Modul 3 (Pelajar kelas IX) : *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* Peserta Didik Menurut Lukas 24:19-32

5. **Analisa Kegiatan**

- 1) **Tempat Kegiatan:** Aula sekolah, ruang kelas, tempat ibadah, fasilitas umum, studio musik, rumah tinggal, panti asuhan, sekolah tuna netra, sawah/perkebunan, karang taruna, panti rehabilitasi narkoba, lapas anak, SLB, dan lapangan olah raga.
- 2) **Waktu:** Enam kali pertemuan, masing-masing tingkatan kelas diadakan setiap awal dan akhir tahun ajaran, dengan masing-masing pertemuan selama 4 hari, Senin hingga Kamis setiap jam 08.00 hingga jam 14.00
- 3) **Sumber Belajar:** Alkitab, Makalah, LKS, Media Elektronika berbasis digitalisasi dan internet, Presentasi PPT Kelompok, Literatur, dan Laporan Penelitian Lapangan.
- 4) **Media Pembelajaran:** Media Belajar : Komputer, LCD, alat music, *video cam*, *mobile phone*, alat tulis.

6. **Evaluasi/Feedback di akhir pertemuan pada akhir tahun ajaran dan tindak lanjut**

- a) Apakah peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan?
- b) Apakah pengajaran tentang Allah sebagai sumber hidup bagi peserta didik sudah relevan, mendalam, dapat dimengerti, dan menarik?
- c) Apakah waktu pembelajaran cukup memadai untuk dapat berbagi pengalaman, rekreasi, istirahat, dan retreat bersama?
- d) Bagaimana fasilitas ruang belajar selama pembelajaran berlangsung?
- e) Bagaimana pendidik terlibat aktif, bertanggung jawab, menguasai bahan pembelajaran, menyatakan kerja sama, dan memiliki fasilitas bacaan yang memadai?
- f) Bagaimana manajemen pelayanan pembinaan selama pembelajaran berlangsung?
- g) Bagaimana strategi dan metode kegiatan dalam menunjang tercapainya tujuan?
- h) Bagaimana relasi peserta didik dengan guru, sesama peserta didik, dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan pengenalan dan kerja sama?

Dengan implementasi ini diharapkan kepercayaan diri sebagai konstruksi unidimensi yang menolong individu, maka peserta didik dapat memahami Tuhan, dirinya sendiri dan orang lain. Sebab itulah melalui signifikansi pengaruh model *teaching skills* Yesus Kristus berdasarkan Injil Lukas sebagai teladan para guru di SMP Kristen 1 Harapan solusi yang berpotensi mengembangkan sifat keguruan, perkataan, pengajaran, dan kehidupan yang berkuasa, berotoritas, dan berwibawa bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru sehingga dapat menolong dan mendampingi para peserta didik dalam membangun *adversity quotient* dan *spiritual quotient* mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Innovative)*. Yrama Widya.
- B.J. Boland dan P.S. Naipospos. (2015). *Injil Lukas*. BPK Gunung Mulia.
- Baxter, J. S. (2007). *Menggali Isi Alkitab Matius sampai dengan Kisah Para Rasul*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Boyce Joyce, Well Marshal, C. E. (2015). *Models of Teaching*. Pustaka Pelajar.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. (2001). *SQ (Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)*. Mizan.
- Dufour, X. L. -. (1990). *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Kanisius.
- Fitri, A. Z. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Madani Media.
- Helmiati. (2013). *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*,. Aswaja Pressindo.
- Hendricks, H. G. (2009). *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*. Gloria Graffa.
- Henry, M. (2009). *Injil Lukas 1-12*. Penerbit Momentum.
- Horne, H. (1998). *Jesus The Teacher*. Kregel Publication.
- J. Omar Brubaker & Robert E. Clark. (1972). *Memahami Sesama Kita*. Gandum Mas.
- John M. Echols dan Hasan Shadili. (1993). *Kamus Inggris Indonesia*. PT Gramedia.
- Leaf, C. (2019). *Switch On Your Brain*,. Light Publishing.
- Leks, S. (2003). *Tafsir Injil Lukas*. Kanisius.
- Morris, L. (2014). *Teologi Perjanjian Baru*. Penerbit Gandum Mas.
- Moulton, H. K. (2008). *Leksikon Analitis Bahasa Yunani yang Direvisi*. Penerbit Randa's Family Press.
- Mounce, W. D. (1993). *The Analytical Lexicon to The Greek New Testament*,. Zondervan Publishing House.
- Nashori. (2007). *Adversity Quotient: Hambatan Menjadi Peluang*. PT Grasindo.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Nelson, A. E. (2011). *Spiritual Intelligence Meraih Kecerdasan Spiritual dengan Metode Yesus*. Yayasan Andi.
- Nggermanto, A. (2008). *Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Nuansa.
- Nur Irwanto & Yusuf Suryana. (2016). *Kompetensi Pedagogik*. Genta Group Production.
- Paul G. Stoltz. (2005). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. PT. Grasindo.
- R. Bambang Sutikno. (2014). *Sukses Bahagia dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*. PT. Gramedia.
- Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Kalam Mulia.
- Robert W. Pazmino. (2001). *God Our Teacher*. Baker Academic.
- Sabda.org. (n.d.-a). "*epistata*."
- Sabda.org. (n.d.-b). "*exousia*."
- Sidjabat, B. S. (1996). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Penerbit Andi.

- Strong, J. (1990a). *The New Strong's: Exhaustive Concordance Of The Bible*. Nelson.
- Strong, J. (1990b). *The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. : Thomas Nelson Publisher.
- Teressa M. Mc Devitt, J. E. O. (2002). *Child Development and Education*. Merrill Prentice Hall.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka.
- Usman, M. U. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Walter Bauer, Wilbur F. Gingrich, and F. W. D. (1979). *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. University of Chicago Press.
- Wiersbe, W. W. (2002). *Berbelas Kasihan di dalam Kristus*. Kalam Hidup.
- Yaniawati, R. I. dan P. (2017). *Metodologi Penelitian*. Refika Aditama.
- Yoga, M. (2016). *Adversity Quotient Agar Anak Tidak Gampang Menyerah*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Zuck, R. B. (2011). *A Biblical Theology of The New Testament*. Gandum Mas.
- Zulkarnain Barus, Sahat Siagian, S. P. (2016). Upaya Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kolaboratif di SMK Negeri 1 Berastagi Kabupaten Karo". *Jurnal Pendidikan Dan Kepengawasan.*, Vol. 3 No.